

## BAB III

### KAJIAN OBYEK PENELITIAN

#### A. Data Umum Desa Candi Banjaran

##### 1. Kondisi Geografis Desa Banjaran

Banjaran merupakan nama Desa yang terletak di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara propinsi Jawa Tengah, awal didirikannya pada tanggal 2 maret 1976 yang berada di sebelah timur Kecamatan Bangsri, kira-kira 1,5 Km, dan di sebelah utara kota Jepara. Memiliki luas wilayah 883.70 ha. Desa Banjaran terdiri dari 13 RW dan 48 RT. Jumlah penduduk Desa Banjaran berjumlah 9.073 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 4.226 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 4.847 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga 2697 KK. Mayoritas jumlah penduduk menurut usia adalah 23-36 Tahun sebanyak 6.159 jiwa.<sup>76</sup> Desa yang berjarak sekitar 1,5 km dari ibu Kota Kabupaten/Kota Jepara ini memiliki batas wilayah:

1. Sebelah utara : Desa Banjaragung
2. Sebelah selatan : Desa Tengguli
3. Sebelah timur : Desa Srikandang
4. Sebelah Barat : Desa Bangsri

Desa Banjaran termasuk daerah dataran rendah dengan luas 883.70 ha. Selain itu wilayahnya terdiri dari 9 Dukuh yaitu Dukuh Candi, Dukuh Montro, Dukuh Krajan, Dukuh Karang Sari, Dukuh Nglembah, Dukuh Salak, Dukuh Glangsing, dukuh Bangunrejo, dan Dukuh Kopen.

---

<sup>76</sup> Sumber Data diambil dari Hasil Kondisi Pemerintah Desa Banjaran pada Tahun 2018. Dikutip pada Tanggal 20 Februari 2020

Secara umum kondisi perekonomian Desa Banjaran ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, peternak, pedagang, wirausaha, Karyawan swasta, PNS/TNI/Polri, Pensiunan, Tukang Bangunan, Tukang Kayu/Ukir, Sopir, dll. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 0.1**

**Perkembangan jumlah penduduk menurut mata pencaharian**

Tabel 21No.	Pekerjaan	Jumlah		
		Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Petani	950	950	950
2	Buruh Tani	350	350	350
3	Peternakan	7	7	7
4	Pedagang	200	200	200
5	Wirausaha	216	216	216
6	Karyawan Swasta	612	612	612
7	PNS/TNI/Polri	14	17	19

## 2. Sejarah

Nama Desa Banjaran merupakan berasal dari nama seorang alim yang bernama Ki Banjar atau ada yang menyebut Kyai Banjar atau Sunan

Banjar. Ki Banjar merupakan murid dari Ki Gede Bangsri ( yang sekarang diabadikan menjadi nama sebuah Desa diwilayah Kecamatan Bangsri ) selain Ki Banjar murid ki Gede Bangsri yang lain adalah seseorang yang tidak diketahui nama aslinya, tapi karena wajahnya yang berjenggot beliau dikenal ki Jenggot berasal dari sebuah daerah di sebelah timur Desa Wedelan (sekarang Desa Jinggotan) sebuah desa diwilayah Kecamatan Kembang.<sup>77</sup> Sedangkan dukuh Candi merupakan salah satu dukuh yang terletak di desa Banjaran. Dukuh Candi dahulunya adalah suatu tempat yang banyak sekali terdapat bangunan candi yang merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu & Budha. Islam masuk ke Dukuh Candi dibawa oleh Mbah Muhammad Arif. Mbah Muhammad Arif (begitu masyarakat Banjaran menyebutnya) merupakan keturunan dari wilayah Hadramaut Yaman yang menikah dengan penduduk setempat. Anak keturunannya sebagian merupakan masyarakat dukuh Candi sekarang. Setelah Islam masuk, perlahan-lahan candi-candi yang terdapat di tempat ini mulai hilang, bahkan sampai sekarang tidak ditemukan lagi bekas-bekas candi tersebut.<sup>78</sup>

Agama yang dianut oleh masyarakat dukuh Candi adalah agama Islam. Ada dua madzhab dalam Islam di dukuh Candi yakni Sunni dan Syi'ah. Kategori Sunni Adalah ormas NU dan Muhammadiyah, sedangkan Syi'ah di dukuh Candi adalah Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Imamiyah). Untuk urutan

---

<sup>77</sup> Sumber Data diambil dari Hasil Kondisi Pemerintah Desa Banjaran pada Tahun 2018. Dikutip pada Tanggal 20 Februari 2020

<sup>78</sup> Sumber Data diambil dari Hasil Kondisi Pemerintah Desa Banjaran pada Tahun 2018. Dikutip pada Tanggal 20 Februari 2020

terbesar diduduki oleh NU kemudian Syi'ah dan terakhir Muhammadiyah yang menjadi organisasi keagamaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat dukuh Candi. Syi'ah masuk ke dukuh Candi pada tahun 1982 yang di bawa oleh Abdul Qadir Bafaqih. Pengikut Syi'ah di desa Banjaran secara keseluruhan antara 100-150 Kepala keluarga, dari ke 13 RW yang paling banyak terdapat di RW 01 (Dukuh Candi) yakni di RT 02, 03, dan 04.<sup>79</sup>

### **3. Kondisi Demografis**

#### **1. Penduduk**

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 8.324 jiwa pada Tahun 2016, meningkat menjadi 8.747 jiwa pada Tahun 2017, naik menjadi 9.073 jiwa pada Tahun 2018, dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4.226 jiwa pada Tahun 2016, meningkat menjadi 4.538 jiwa pada Tahun 2017, dan naik menjadi 4.642 jiwa pada Tahun 2018, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 4.098 jiwa pada Tahun 2016, meningkat menjadi 4.209 jiwa pada Tahun 2017, dan naik menjadi

4.431 jiwa pada Tahun 2018, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

---

<sup>79</sup> Sumber Data diambil dari Hasil Kondisi Pemerintah Desa Banjaran pada Tahun 2018. Dikutip pada Tanggal 20 Februari 2020

**Tabel 0.2****Data Jumlah Penduduk Desa Banjaran**

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
Laki-laki	4.226	4.538	4.642
Perempuan	4.098	4.209	4.431
<b>Jumlah</b>	<b>8.324</b>	<b>8.747</b>	<b>9.073<sup>83</sup></b>

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Banjaran, maka dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan desa yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Banjaran berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 0.3****Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia Tahun 2018**

No	Kelompok Usia (Tahun)	Lk	Pr	Jumlah	Prosentase (%)
1	0 – 4	292	236	528	1.5 %
2	5 – 9	287	280	567	
3	10 - 14	352	286	638	
4	15 - 19	341	278	619	
5	20 – 24	350	316	666	
6	25 – 29	346	357	703	
7	30 – 34	319	311	630	
8	35 – 39	314	333	647	
9	40 – 44	338	330	668	
10	45 – 49	357	324	681	
11	50 – 54	308	275	583	
12	55 – 59	263	292	555	
13	60 – 64	244	278	522	

Kehidupan masyarakat desa Candi Banjarn masih sangat kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya, yakni tradisional dan sederhana. Masyarakat desa Banjarn saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Meskipun sempat ada provokasi terkait dengan keyakinan keagamaan yakni perbedaan paham ajaran. Namun, dengan karakter kekerabatan yang kuat, dan solidaritas yang tinggi, masyarakat Candi Banjarn menjalin kehidupan yang harmonis. Hal ini,

dapat diketahui ketika salah satu warga lainnya akan berbondong-bondong untuk berkunjung kerumah masyarakat lain baik Sunni maupun Syi'ah sekaligus turut berduka cita takziah. Biasanya dengan membawa seserahan semacam beras, gula ataupun lainnya. Serta banyak kegiatan yang melibatkan semua masyarakat Desa Banjaran seperti kegiatan Khaul KH Muhammad Arif sebagai tokoh pemersatu Desa Banjaran, kegiatan peringatan hari jadi Desa Banjaran, serta kegiatan lainnya.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan desa Banjaran dapat dikatakan baik, karena banyak masyarakat Dukuh Candi Banjaran menempuh pendidikan sampai tamat SMP/MTS. Tetapi banyak juga masyarakatnya yang sekolah sampai SMA/MA dan perguruan tinggi. bahkan jumlah lembaga SD/MI SMP/ dan SMA di desa Banjaran dan kecamatan Bangsri pun sudah cukup memadai, karena untuk masuk sekolah umum atau agama formal yang di desa bukan hal yang sulit untuk dimasuki. Adapun data sarana pendidikan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 0.4**

### **Jumlah Sarana Pendidikan Desa Banjaran**

No	Uraian	Jumlah
1.	TK	3 Buah
2.	PAUD	16 Buah

3.	TPQ	5 Buah
4.	MADIN	1 Buah
5.	PONDOK PESANTREN	1 Buah
6.	SD NEGERI	2 Buah
7.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	1 Buah

Berdasarkan tabel di atas penduduk di Desa Banjaran yang mayoritas agamanya adalah islam maka lembaga pendidikan yang banyak disana adalah lembaga pendidikan yang bercorak islam mulai dari TPQ (Taman Pembacaan Al-Qur'an) sampai MA (Madrasah Aliyah), tetapi khusus Dukuh Candi yang memiliki banyak masyarakat Syi'ah lembaga pendidikan nonformal adalah TPQ. Sedangkan pendidikan formal yang menjadi pusat pendidikan masyarakat Sunni-Syi'ah adalah MI (Madrasah Ibtidaiyyah) berbagai lembaga tersebut banyak diminati oleh masyarakat diberbagai daerah kecamatan Bangsri untuk mendidik anak-anak.

### 3. Agama dan Tempat Ibadah

Jumlah penduduk dari segi keagamaan, masyarakat desa Banjaran mayoritasnya beragama Islam karena Desa Banjaran didirikan oleh para tokoh islam yaitu KH. Muhammad Arif. hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 0.5****Data terkait jumlah agama dan sarana ibadah**

No	Agama	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah
1	Islam	8.324	29	8.747	29	9.073	29
2	Kristen	0	0	0	0	0	0
3	Katholik	0	0	0	0	0	0
4	Budha	0	0	0	0	0	0
5	Hindu	0	0	0	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0	0	0	0 <sup>86</sup>

Adapun terkait dengan golongan kepercayaan dalam agama islam, mayoritas masyarakat desa Banjaran meyakini Ahlussunnah Wal-jamaah sebagai aqidahnya. Disamping itu, terdapat keyakinan masyarakat desa Banjaran terhadap ajaran Syi'ah dan Muhammadiyah.

**Tabel 0.6****Data terkait jumlah golongan agama islam di Desa Banjaran**

No.	Golongan Agama	Jumlah		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Sunni	7.619	8.097	8.448
2	Syi'ah	650	600	580
3	Muhammadiyah	55	50	48
JUMLAH		8.324	8.747	9.073 <sup>87</sup>

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banjaran yang mengikuti ajaran Sunni dari tahun ke tahun semakin bertambah, itu dikarenakan terdapat beberapa faktor salah satunya yang paling banyak adalah faktor keturunan dan perkawinan misalnya seseorang tersebut Syi'ah lalu ia menikah dengan warga Sunni lalu berpindah ke Sunni. Sedangkan bagi aliran Syi'ah dari tahun ke tahun menurut kurang lebih 2% disebabkan faktor perpindahan penduduk ke daerah lain serta faktor perkawinan yang mengharuskan mereka berpindah aliran Sunni begitupun sebaliknya. Walaupun lebih banyak warga Sunni, Masyarakat tetap berjalan harmonis dan hidup rukun tanpa konflik sedikit pun hingga sekarang.

## **B. Data Khusus**

### **1. Harmoni Pendidikan Keagamaan Sunni-Syi'ah**

#### **a. Relasi Masyarakat Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran**

Masyarakat desa Banjaran menyakini agama Islam sebagai dasar keyakinan dalam menjalankan kehidupannya. Agama yang dianut oleh masyarakat dukuh Candi adalah agama Islam. Ada dua madzhab dalam Islam di dukuh Candi yakni Sunni dan Syi'ah. Kategori Sunni Adalah ormas NU dan Muhammadiyah, sedangkan Syi'ah di dukuh Candi adalah Syi'ah Itsna Asy'ariyah (Imamiyah). Untuk urutan terbesar diduduki oleh NU Nahdlatul Ulama Sunni kemudian Syi'ah dan terakhir Muhammadiyah yang menjadi organisasi keagamaan mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa

Banjaran.<sup>80</sup>

Sedangkan jumlah warga Syi'ah di Desa Banjaran ada sekitar 200 kepala keluarga (KK) pada Tahun 2017 lalu, sedangkan yang beraliran Sunni jumlahnya hampir sama. Untuk Muhammadiyah sendiri hanya satu KK. Namun, Keyakinan yang berbeda tersebut tidak menjadi penghalang kerukunan antar warganya. Bahkan uniknya, ada juga beberapa rumah yang penghuninya merupakan pengikut madzhab yang berbeda.

Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2020 dengan pemuda Desa Banjaran mengenai keluarga yang berbeda madzhab yaitu:

Contohnya ada yang suaminya pengikut Sunni, namun istrinya bermadzhab Syi'ah. Ada juga yang ayahnya Sunni, namun anaknya Syi'ah dan sebaliknya. Tapi tetap saja mereka akur. Selain faktor saling menghargai, warga di sini kalau diurutkan silsilahnya memang masih satu keluarga besar, jelasnya.<sup>81</sup>

Namun Hamzah keberatan menyebutkan nama-nama anggota keluarga tersebut. Kebersamaan antarwarga berbeda madzhab tersebut juga diwujudkan dalam sejumlah aktivitas sosial keagamaan di wilayah setempat. Hamzah mencontohkan, soal aktivitas salat jenazah atau tahlilan manakala ada warga yang meninggal dunia.

Hasil wawancara tanggal 22 Februari 2020 dengan salah satu tokoh masyarakat Sunni Desa Banjaran mengenai bentuk kerukunan antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah.

Jika warga yang meninggal orang Sunni, maka salat dan tata cara

<sup>80</sup> Sumber Data diambil dari Hasil Kondisi Pemerintah Desa Banjaran pada Tahun 2018. Dikutip pada Tanggal 20 Februari 2020

<sup>81</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara", Religious Research and Development Office Semarang, II, (Januari-Juni 2017), h. 25

dilakukan di Masjid Mbah Muhammad Arif, tetapi kalau yang meninggal bermazhab Syi'ah maka shalatnya di Musalla Al- Husaini, dan masyarakat banyak juga yang saling menyolatkan tidak melihat mazhab yang dianutnya, mereka adalah sama saja, jelasnya.

Habib Husein juga menambahkan kebersamaan antar warga Sunni dan Syi'ah juga dilaksanakan saat acara tahlilan. Kedua pengikut mazhab berbeda ini sama-sama datang saat kegiatan untuk mendoakan orang yang meninggal

Hasil wawancara tanggal 22 Februari 2020 dengan salah satu tokoh masyarakat Sunni Desa Banjaran mengenai bentuk keunikan dari kegiatan keagamaan antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah.

Saat kegiatan tahlilan berlangsung doa dipimpin oleh ustadz tokoh agama dari masing-masing mazhab. Misalnya jika yang meninggal warga Syi'ah, maka pemimpin tahlil tokoh agama Syi'ah. Namun giliran doa diganti oleh tokoh agama Sunni dan begitu juga sebaliknya. Intinya kalau urusan sosial kemasyarakatan kita sangat harmonis, tutur Imam Rawatib Masjid Mbah Muhammad Arif.<sup>82</sup>

Ketika di daerah lain golongan Sunni dan Syi'ah selalu terjadi gesekan bahkan konflik yang berujung jatuhnya korban, di desa Banjaran justru sebaliknya yang nampak yakni kerukunan antara penganut golongan Sunni dengan Syi'ah. Hal ini terlihat ketika salah satu dari keduanya sedang melaksanakan tradisi atau ritual keagamaan, mereka saling menghargai dengan tidak melarang untuk mengadakan tradisi tersebut. Hal ini yang menjadi perekat hubungan antar keduanya adalah:

---

<sup>82</sup> Hamzah, Pemuda Masyarakat Desa, wawancara pribadi, Candi Banjaran, 20 Februari 2020

## 1. Aspek Sosial Keagamaan

Kunjungan silaturahmi antar tetangga di Desa Banjaran pada umumnya lumrah terjadi saat perayaan hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Zabidi “Melalui harmoni sosial antara masyarakat, Selain itu seperti halnya masyarakat Desa Banjaran juga mengenal acara selamatan, maulidan, RT-nan, RW- nan, Khaul Mbah Muhammad Arif dan Hari jadi Desa Banjaran (kabumi) dan semua masyarakat baik Sunni maupun Syi’ah semua terlibat didalam kegiatan tersebut.

Hasil wawancara tanggal 22 Februari 2020 dengan salah satu tokoh masyarakat Sunni Desa Banjaran mengenai bentuk kegiatan sosial keagamaan untuk menumbuhkan harmonisasi masyarakat Sunni-Syi’ah kerukunan antara masyarakat Sunni dengan Syi’ah, “acara selamatan seperti kehamilan, kelahiran, aqiqah, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ritual tersebut dilaksanakan oleh pemilik hajat dengan mengundang semua warga dukuh Candi tanpa memandang perbedaan madzhab”.<sup>92</sup>

Dari acara tersebut mendorong masyarakat Desa Banjaran khususnya dukuh Candi dapat saling berinteraksi satu sama lain agar terciptanya masyarakat yang harmoni.

## 2. Aspek Budaya

Bentuk harmoni lain dari masyarakat dukuh Candi dapat dilihat dari kegiatan kemasyarakatan yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa gotong royong, kerja bakti, dalam membersihkan dukuh setempat maupun

bersih-bersih masjid Sunni dan masjid Syi'ah. Selain itu, masyarakat setempat juga bergotong royong dalam membersihkan makam dalam mempersiapkan acara haul rutin setahun sekali,

Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2020 dengan salah satu masyarakat Desa Banjaran mengenai bentuk kerukunan dari aspek budaya antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah yaitu, "biasanya sebulan sekali disini diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sama-sama saling bahu membahu setiap ada kegiatan misalnya ya, gotong royong acara haul ulama mbah KH. Muhammad Arif dan lain- lain."<sup>93</sup>

Dari acara tersebut terlihat jelas bagaimana interaksi dalam masyarakat setempat sangat berjalan dengan harmoni. Masyarakat disini saling bahu membahu dalam mensukseskan acara tersebut Sehingga acara dapat berjalan sebagaimana mestinya yang diadakan setiap tanggal 1 Syuro kegiatan Khaul KH. Mbah Muhammad Arif semua warga baik tokoh agama dan masyarakat tidak hanya dari Desa Banjaran tetapi seluruh Kecamatan Bangsri semua hadir dalam tujuan mewujudkan harmonisasi dalam ikut serta kegiatan keagamaan. Bagi masyarakat, nilai sosial budaya juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya

### 3. Saling Menghormati

Untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Kekhusukan beribadah tidak mungkin

terwujud dalam suasana yang tidak aman. Di sinilah letak pentingnya kerukunan. Masyarakat Desa Banjaran menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan sosial dan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara para pemeluk Islam Sunni-Syi'ah tanpa membeda-bedakan. Dari perilaku tersebut, kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan aman, tertib dan harmoni.

Hasil wawancara tanggal 22 Februari 2020 dengan salah satu tokoh masyarakat Sunni Desa Banjaran mengenai bentuk kerukunan antara masyarakat Sunni dengan Syi'ah.

Baik, faham Sunni dan Syi'ah mereka sadar, pemaksaan keyakinan terhadap orang lain adalah hal yang dapat menimbulkan konflik. Karena keyakinan dalam memeluk suatu faham keagamaan merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, jelasnya.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terkait perkembangan masyarakat Desa Banjaran telah menunjukkan wajah harmonis dalam hubungan kemasyarakatan, mereka lebih memilih bersama-sama ketika ada hubungannya dengan kemanusiaan. Peran penting dari tokoh masyarakat dalam mengenal pendidikan keagamaan untuk saling menanamkan kerukunan serta saling menghargai perbedaan dalam setiap kegiatan

---

<sup>83</sup> Hamzah, Pemuda Masyarakat Desa, wawancara pribadi, Candi Banjaran, 20 Februari.2020

sangatlah terjalin dengan baik hingga saat ini tanpa ada gesekan sedikit.

**b. Pendidikan Keagamaan Sunni-Syi'ah di Candi Banjaran**

Perkembangan Sunni dan Syiah telah mencapai ke pelosok desa, hal ini terlihat di daerah Kecamatan Bangsri tepatnya di Desa Candi Banjaran yang ditandai dengan berdirinya sarana ibadah (masjid/musalla) dan lembaga pendidikan (Sekolah, Madin, TPQ, dan pesantren) serta media massa milik Sunni dan Syi'ah. Contohnya pendidikan Syi'ah yang pada awalnya dikembangkan oleh KH. Abdul Qadir Bafaqih sekitar tahun 1983. Pada saat itu Abdul Qadir Bafaqih juga memiliki pesantren Sunni yang bernama "Al-Khairat". Tetapi ia justru banyak mendapat kiriman buku-buku tentang Syi'ah oleh karena itu banyak masyarakatnya yang meragukan ke-Sunniannya. Dengan sebutan itu, ia lebih memilih bukan sunni dan bukan syi'ah, melainkan "ahlussunnah" saja. Karena itu, wajar sekali jika ia memutuskan berpindah faham ke madzhab Syi'ah. 95 Setelah KH. Abdul Qadir Bafaqih meninggal sehingga tahun 1999 para sesepuh Syiah mendirikan Pondok Pesantren "Daruttaqrib" atau DATA di Desa Krasak, Jepara. Pesantren ini dipimpin oleh Ust. Miqdat, salah seorang murid Abdul Qadir Bafaqih yang menjadi anggota Dewan Suro ABI Pusat di Jakarta.

Pada dasarnya semua pendidikan hampir sama baik Sunni maupun Syi'ah tetapi yang membedakan adalah cara pengajarannya untuk aliran Sunni mengajarkan tentang Sunni dan aliran Syi'ah maka mengajarkan tentang ajaran Syi'ah. Adapun pemaparan pendidikan islam dalam sistem

pendidikan Sunni-Syiah di Desa Banjaran yaitu :

1. TPQ Al-Husainiah adalah taman pembelajaran Al-Qur'an yang terletak di Desa Banjaran tepatnya di Musalla Syi'ah Al- Husaini, TPQ Al-Husainiah dikembangkan sejak tahun 1980- an. Awal mulanya dikembangkan oleh KH.Badawi dan H.Khadijah mereka adalah murid dari KH Syeh Abdul Qadir Bafaqih. sistem pendidikan agamanya pertama pendidik dan peserta didik (Ustadzah, dan santri), kedua sarana perangkat keras (musalla), ketiga sarana perangkat lunak (Al-Qur'an, buku pembelajaran tentang Syi'ah, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, ketrampilan, dan pusat pengembangan masyarakat).<sup>84</sup> Di TPQ Al-Husainiah jumlah guru ada 5 orang perempuan dan peserta didik 50 santri (17 laki-laki, dan 33 perempuan) dengan taraf perkembangan anak rata-rata usia 4- 12 Tahun.

Tujuan dari membangun lembaga atau sekolah (nonformal) TPQ Al-Husainiah bernuansa islam aliran Syi'ah adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.<sup>85</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut. TPQ Al-Husainiah lebih menerapkan kurikulum pembelajaran praktik keagamaan misalnya: Praktik membaca bacaan sholat wajib maupun Sunnah, hafalan ayat-ayat Al- Qur'an serta do'a harian dan Praktik drama (puisi,dongeng,bercerita tentang nabi serta tokoh-tokoh pejuang aliran Syi'ah terdahulu).

Hasil wawancara tanggal 28 Februari 2020 dengan ketua TPQ Syi'ah

<sup>84</sup> Habib Husaen, Ustadz/Tokoh Agama Madzhab Sunni, wawancara pribadi, Candi Banjaran, 22 Februari 2020

<sup>85</sup> Zabidi, Tokoh Masyarakat, wawancara pribadi, Candi Banjaran, 22 Februari 2020

mengenai pemahaman Al-Qur'an menurut masyarakat Syi'ah adalah, "memahami Al-Qur'an adalah kunci menguasai ilmu agama Islam yang secara luas ini. Generasi Islam Syi'ah harus berpijak pada pemahaman Qur'an yang sesuai petunjuk Allah, nabi, dan imam".<sup>86</sup>

Namun, ia juga menegaskan dalam menjelaskan metode pembelajarannya adalah: Metode pembelajaran TPQ Al-Husain saat ini harus kreatif dan menarik bagi anak usia dini. Agar peminat generasi bangsa yang ingin belajar membaca Al-Qur'an terus bertambah dan tidak kalah sama peminat game.<sup>87</sup>

Hasil wawancara tanggal 28 Februari 2020 dengan guru TPQ Syi'ah mengenai metode pembelajaran yang tidak jenuh adalah:

Sebagai guru TPQ harus mempersiapkan metode yang variatif sehingga anak didik tidak bosan. *Game* hampir setiap hari ada yang baru, kalau model pembelajaran tidak kreatif maka akan kalah sama peminat game. Bisa-bisa tidak ada lagi yang mau belajar Al-Qur'an, kalau perlu buat aplikasi game khusus belajar Al-Qur'an plus Tajwid<sup>88</sup>

Melihat hal tersebut para santri memiliki pendapat sendiri dalam menyikapi proses pembelajaran. Menurutnya sangatlah menyenangkan metode yang diterapkan oleh guru di TPQ Al-Husaini karena tidak merasa jenuh dan bosan, melihat konsep pembelajaran lebih banyak mengembangkan bakat anak usia dalam mengenal tokoh Syi'ah dengan membuat sebuah drama teater seperti setiap sebelum diadakan kegiatan Fatimiyyahan dan Asyuro' para anak-anak latihan drama terlebih dahulu,

<sup>86</sup> Abdullah, Masyarakat Desa Banjaran, wawancara pribadi, Banjaran 23 Februari 2020

<sup>87</sup> Zakiyyah, Tokoh Masyarakat Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 23 Februari 2020

<sup>88</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara, Religious Research and Development Office Semarang, (Januari 2017), h.25

agar saat kegiatan berlangsung menjadi menyenangkan dengan penerapan segi keagamaannya.<sup>89</sup>

TPQ Al-Husaini Desa Banjaran yang terkenal dengan kampung Syi'ah memang banyak sekali anak-anak usia dini yang saat ini berkembang dengan mengikuti zaman teknologi yang semakin canggih, oleh karena itu anak-anak lebih cenderung bermain dengan handphone (HP) sampai lupa waktu. Tetapi di TPQ Al-Husaini memiliki cara yang unik agar anak-anak tidak merasa jenuh saat belajar. Proses pembelajarannya pun menjadi menyenangkan karena lebih menerapkan metode praktik drama/acting yang bernuansa islam Syi'ah serta tidak ketinggalan nilai-nilai pendidikan keagamaan didalamnya.<sup>90</sup>

2. TPQ Ma'arif dan Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU adalah taman pembelajaran Al-qur'an berbasis Nahdlatul Ulama yang terletak di Desa Banjaran Dukuh Candi. Lembaga atau kelompok masyarakat yang dibangun sejak tahun 1970an yang menyelenggarakan pendidikan nonformal TPQ Ma'arif dan Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU yaitu H. Siti Umairoh ia adalah anak dari tokoh Mbah KH. Muhammad Arif selaku tokoh Sunni yang membangun Desa Banjaran. Tujuan dari pembangunannya adalah untuk memberikan pengajaran membaca Al-qur'an (Mengaji) terhadap anak-anak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islamiyah Nahdlatul Ulama.<sup>91</sup> Untuk pendidik dari TPQ

<sup>89</sup> Observasi TPQ Al-Husaini Syi'ah Desa Banjaran, 28 Februari 2020

<sup>90</sup> Siti Khadijah, ketua TPQ Al-Husainiah Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 28 Februari 2020

<sup>91</sup> Observasi TPQ Al-Husaini Syi'ah Desa Banjaran, 28 Februari 2020

Ma'arif berjumlah 3 guru perempuan dan santrinya 30 (10 laki-laki dan 20 perempuan).

Sedangkan Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU terdapat pendidik/guru berjumlah 2 orang (laki-laki dan perempuan) dan peserta didik ada 20 santri (8 laki-laki dan 12 perempuan). Pengajaran TPQ Sunni ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak usia dini untuk TPQ Ma'arif dari usia sekitar 4- 6 Tahun (TK/SD). Sedangkan santri di Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU berusia 7-12 Tahun.

Sistem pendidikannya terdapat guru/ustadz-ustadzah, dan peserta didik/santri. Sedangkan sarana-prasarana meliputi tempat lembaga TPQ, Masjid, Al-Qur'an, buku, kitab, perpustakaan, serta pusat pengembangan kemasyarakatan.<sup>104</sup> Kurikulum yang diterapkan TPQ Ma'arif dan Madrasah Diniyah Ma'arif NU adalah membaca tulis Al-Qur'an, Tajwid dan Menghafal doa-doa Sholat serta do'a harian untuk dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan proses pembelajaran tersebut di sinilah langkah awal orang tua menanamkan akidah anaknya sebagai pondasi keimanan dan ketaqwaan.<sup>92</sup>

Hasil wawancara tanggal 28 Februari 2020 dengan ketua lembaga TPQ

Ma'arif desa Banjaran mengenai tujuan membangun TPQ adalah:

TPQ selain mendidik santri dalam hal baca tulis Al- Qur'an juga diharapkan para guru bisa mengimplementasikan akhlak anak-anak menjadi akhlak seperti Al-Qur'an yang senantiasa membentengi diri dari sifat-sifat sayyi'ah (buruk).

Dalam masalah perkembangannya TPQ Ma'arif cukup baik, itu

---

<sup>92</sup> Siti Khadijah, ketua TPQ Al-Husainiah Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran, 28 Februari 2020

dikarenakan dengan melihat proses pembelajarannya yang lebih menerapkan hafalan dan praktik oleh karena itu setiap tahunnya santrinya bertambah dari berbagai pelosok desa, ini dikarenakan berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya baca tulis Al-Qur'an.

Hasil wawancara tanggal 28 Februari 2020 dengan guru TPQ Ma'arif mengenai perkembangan santrinya adalah: Di tahun ini Alhamdulillah berhasil meluluskan 5 santri baik bin nadhor 30 juz Al-Qur'an. Kata Nur Faizin.<sup>93</sup>

Melihat dari pendapat para guru di TPQ Ma'arif NU berbeda halnya pendapat para santri yang sedang belajar di dalamnya. Mereka berpendapat bahwa proses pembelajaran cukuplah menyenangkan melihat kemampuan yang mereka miliki dalam mempelajari pendidikan keagamaan. Mereka sadar bahwa pendidikan agama sangatlah penting. Sehingga mereka dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka mampu dengan menghafal beberapa juz Al-Qur'an dan surat-surat pendek.<sup>94</sup>

Berbeda halnya TPQ Ma'arif ini memang lebih banyak menerapkan metode hafalan bacaan Al-Qur'an bagi santri Madrasah Diniyah Ula Ma'arif NU yang berusia 7-12 Tahun dimana para santri setiap sore mengantri untuk menghafal berbagai teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari. Kebiasaan menghafal dalam TPQ Ma'arif inilah merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Para

---

<sup>93</sup> Afinda, Guru TPQ Al-Husainiah Syi'ah, wawancara pribadi, Banjaran 28 Februari 2020

<sup>94</sup> 101 Hasil Rangkuman Wawancara Santri TPQ Al-Husain

ustad/ustadzah mengajarkan kepada muridnya secara berangsur-angsur kalimat demi kalimat sehingga murid dapat mengerti benar apa yang diajarkan.<sup>95</sup>

MI Mabadil Huda adalah sekolah dasar (SD) swasta yang berlokasi di Dukuh Candi Desa Banjaran RT.01 RW.01 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Madrasah ini dibangun oleh para tokoh Sunni Nahdlatul Ulama sekitar tahun 1935, merupakan MI tertua di Kecamatan Bangsri. Dulunya awal pembangunan hanya masyarakat Sunni yang bersekolah di MI-Mabadil Huda tetapi setelah Syi'ah muncul di Desa Banjaran tepatnya di Dukuh Candi pada tahun 1982 maka banyak masyarakat Syi'ah yang menitipkan anaknya untuk bersekolah di MI-Mabadil Huda tersebut hingga sekarang.<sup>110</sup> Tujuan utama dari sekolah formal MI-Mabadil Huda ini adalah dapat membentuk kepribadian siswa-siswi untuk memantapkan akhlaqnya dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Sama seperti sekolah lainnya materi pembelajarannya terdapat materi umum, sosial dan agama.<sup>96</sup>

Hasil wawancara tanggal 2 Maret 2020 dengan guru MI Mabadil Huda Desa Banjaran mengenai kegiatan pendidikan agama yang sering diterapkan adalah:

Karena Madrasah adalah sekolah islam jadi lebih menerapkan kegiatan keagamaannya seperti setiap pagi membaca asmaul husna bersama-sama, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan

---

<sup>95</sup> Zabidi, Guru Agama MI Mabadil Huda Desa Banjaran, wawancara pribadi, Tanggal 2 Maret 2020

<sup>96</sup> Hasil Rangkuman Observasi MI Mabadil Huda desa Banjaran pada Tanggal 2 Maret 2020

setiap hari kamis ziarah ke makam mbah Muhammad Arif .<sup>97</sup>

Tujuan dari penerapan praktik keagamaan di MI Mabadil Huda memang sudah diterapkan sejak pada awal berdirinya hingga sekarang, hal ini agar dapat mendorong siswa-siswi untuk membiasakan diri taat dalam beribadah serta selalu hidup rukun mengingat banyaknya peserta didik yang berbeda madzhab.<sup>98</sup>

Berbeda halnya dengan pendapat para siswa-siswi MI Mabadil Huda Banjaran, para siswa cenderung lebih mengikuti arahan para guru. Dan para siswa siswi khususnya kelas 5 dan 6 mereka menyadari betul bahwa perbedaan dari segi apapun tidaklah menjadi halangan untuk saling berteman serta sama-sama mencari ilmu baik agama dan ilmu umum.<sup>114</sup>

Dari hasil observasi tersebut sistem pendidikan islam adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan siswa yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al- Sunnah. Dengan adanya pendidikan ditengah-tengah masyarakat yang berbeda golongan antara Sunni dengan Syi'ah inilah pendidikan dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama melalui akses komunikasi masyarakat Sunni dengan Syi'ah, guru dengan murid dan kegiatan sosialisasi wawasan multikultur, serta pengembangan jaringan kerjasama terhadap tokoh agama, masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>97</sup> Hasil Rangkuman Wawancara dengan Siswa MI Mabadil Huda Banjaran

<sup>98</sup> Hasil Observasi Pendidikan Keagamaan Sunni-Syi'ah desa Banjaran